

Pengertian Perubahan dan Disorganisasi Sosial

Drs. Wawan Ruswanto, M.Si.



PENDAHULUAN

Pada masa sekarang hampir tidak ada masyarakat yang mampu mengisolasi diri dari pengaruh luar masyarakat yang bersangkutan. Pada era informasi komunikasi dengan teknologi canggih seperti sekarang, suatu informasi dapat secara cepat menyebar ke seluruh pelosok dunia. Suatu kejadian di suatu tempat dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat di tempat lain. Penyebaran informasi tersebut bukan lagi dalam hitungan hari, jam bahkan menit, tetapi dapat diterima dalam waktu yang bersamaan. Teknologi saat ini memungkinkan suatu kejadian dapat diliput secara langsung dan disaksikan oleh suatu masyarakat yang jauh dari tempat kejadian. Sebagai contoh, kita sudah dapat menyaksikan berbagai *event* olah raga di televisi yang disiarkan secara langsung dari benua Amerika atau Eropa dalam waktu yang bersamaan (bukan siaran ulang atau siaran tunda), seperti pertandingan tinju, sepak bola, seminar, bahkan perkuliahan jarak jauh melalui fasilitas video *teleconference* dapat diikuti oleh mahasiswa di manapun dan dapat berdiskusi sesama mereka yang terlibat, atau pula berbagai kejadian lain. Pada saat ini sudah marak fasilitas internet yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat di mana pun di dunia ini sehingga berbagai informasi dapat dengan mudah diperoleh atau disebarluaskan untuk diketahui oleh khalayak yang tidak terbatas.

Kondisi tersebut sangat memungkinkan terjadinya pertukaran ide-ide baru yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat menjadi sumber inspirasi baru yang mengarah pada terciptanya inovasi baru yang penting bagi terjadinya suatu perubahan. Namun, suatu perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat tidak saja disebabkan oleh adanya pengaruh dari dunia luar, tetapi juga dapat terjadi karena adanya faktor dorongan dari dalam masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, secara sederhana dapat diakui bahwa

setiap masyarakat pada dasarnya mengalami perubahan dari masa ke masa, hanya kecepatan suatu perubahan yang terjadi pada setiap masyarakat tidaklah sama. Ada suatu masyarakat yang mengalami perubahan dengan begitu cepat (proses revolusi), tetapi ada pula masyarakat yang mengalami perubahan dengan sangat lambat (proses evolusi).

Pada kenyataannya, reaksi masyarakat terhadap perubahan berbeda-beda. Salah satu pihak (biasanya pihak yang merasa tertindas) sangat mengharapkan adanya perubahan sosial yang mampu melepaskan dirinya dari belenggu ketertindasan tersebut. Namun, pihak yang lain (biasanya pihak yang sudah mapan) justru tidak menginginkan adanya perubahan. Kelompok ini lebih senang dengan kondisi masyarakat yang sedang berlangsung saat itu. Sering kali kelompok ini berasal dari kalangan *status quo*. Dalam hal ini, perubahan dipandang sebagai fenomena yang dapat merugikan kalangan *status quo*. Oleh karena itu, sudah sejak lama muncul mitos-mitos tentang perubahan, yang tentu saja mitos-mitos tersebut dilandasi oleh asumsi-asumsi yang saat ini disadari keliru. Dalam rangka ini, Eliot (Lauer, 1989) menyampaikan bahwa pemahaman mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan mendefinisikan konsepnya (perubahan sosial) dan melenyapkan mitosnya dari pemikiran kita.

Namun, sampai di sini tentunya Anda masih meraba-raba tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan perubahan itu, khususnya perubahan sosial. Pada Kegiatan Belajar 1 ini, akan disampaikan pendapat beberapa ahli tentang definisi perubahan sosial. Dengan demikian, Anda akan dengan mudah mengenali dan memahami fenomena perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pada Kegiatan Belajar 2, Anda akan mempelajari tentang perubahan sosial dan perubahan budaya serta konsep disorganisasi sosial.

Secara umum, dengan mempelajari materi pada Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan kembali pengertian perubahan, khususnya perubahan sosial.

Secara khusus dengan mempelajari materi pada Modul 1 ini, Anda diharapkan mampu untuk menjelaskan:

1. pengertian perubahan sosial;
2. mitos perubahan sosial;
3. fenomena perubahan sosial;
4. disorganisasi sosial.

Selamat belajar, semoga sukses!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Perubahan dan Mitos Perubahan Sosial

Sebelum mempelajari berbagai hal mengenai perubahan sosial, terlebih dahulu Anda harus mengenal dan memahami batasan atau definisi, dan konsep perubahan sosial. Dengan demikian, Anda dapat memahami berbagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat, baik pada masyarakat Anda sendiri di mana Anda sebagai orang “dalam” maupun terhadap masyarakat di “luar” Anda. Setelah mempelajari tentang definisi perubahan, Anda akan mengetahui kecenderungan bagaimana sebagian besar warga masyarakat memandang fenomena perubahan. Ternyata dalam masyarakat terdapat beberapa cara pandang mengenai perubahan ini yang akan dijelaskan melalui subpokok bahasan mitos perubahan.

A. PENGERTIAN PERUBAHAN SOSIAL

Lauer (1989), berpendapat bahwa kebanyakan literatur tentang perubahan sosial pada awalnya tidak menjelaskan atau mendefinisikan dengan jelas tentang apa yang dimaksud dengan konsep perubahan. Menurut para ahli terdahulu, perubahan sosial diperlakukan seakan-akan mempunyai makna berupa **fakta intuitif**. Namun, Lauer (1989) menganggap bahwa perubahan sosial bukanlah berupa fakta intuitif dan bukan berarti pula sesuatu yang sama dengan fakta intuitif.

Fakta intuitif adalah suatu gejala atau suatu perubahan yang hanya disetujui oleh sebagian orang bahwa gejala tersebut merupakan suatu perubahan. Namun, sebagian kelompok lain mengatakan bahwa sesuatu yang dianggap sebagai perubahan tadi justru tidak dianggap sebagai suatu perubahan. Sebagai contoh adalah hasil riset yang dilakukan oleh Duncan (1973) yang menyimpulkan bahwa di Wilayah Detroit antara tahun 1956–1971 telah terjadi perubahan sikap terhadap beberapa pekerjaan yang tidak boleh dilakukan oleh perempuan. Di mana pada tahun 1971 terdapat lebih sedikit orang yang berpandangan negatif terhadap perempuan yang bekerja di berbagai jenis pekerjaan. Mungkin sebagian orang setuju bahwa hal ini merupakan suatu perubahan. Namun, bagi kalangan penganut

feminisme hal tersebut belum tentu dianggap sebagai suatu perubahan karena pada dasarnya sikap laki-laki tidak mencerminkan kondisi kesempatan kerja yang diperoleh perempuan di pasar tenaga kerja pada saat itu. Jadi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan perubahan?

Banyak ahli yang memberikan batasan yang berbeda-beda terhadap apa yang disebut sebagai perubahan. **Sebagian ahli menempatkan perubahan dalam pengertian yang sangat luas, tetapi sebagian yang lain memberikan batasan perubahan dalam pengertian yang sempit.**

Moore (1967) memberikan penjelasan tentang perubahan yang dapat dikategorikan dalam pengertian yang luas. Ia berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, dan yang diartikan sebagai struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Ia lebih lanjut memasukkan berbagai ekspresi mengenai struktur sosial, seperti norma-norma, nilai-nilai, dan fenomena kultural ke dalam definisi perubahan sosial tersebut. Jelas bahwa definisi ini sangat luas karena mencakup berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat.

Masih dalam kategori definisi perubahan dalam arti luas, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta modifikasi terhadap pola-pola hubungan yang telah mapan dan standar perilaku yang dijadikan pedoman oleh individu sebagai warga suatu masyarakat. Lauer (1989) memberikan batasan perubahan sosial sebagai perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual sampai dengan tingkat dunia. Tabel berikut ini menunjukkan berbagai tingkat perubahan yang dilengkapi dengan ruang lingkup analisis dan satuan atau unit analisisnya.

Tabel 1.1.
Tingkat Analisis Perubahan Sosial

Tingkat Analisis	Wakil Kawasan Studi	Wakil Unit-unit Studi
Global	Organisasi Internasional Ketimpangan Internasional	Growth National Product (GNP); Data Perdagangan
Peradaban	Lingkaran kehidupan peradaban	Inovasi ilmiah, kesenian dan inovasi lain-lain;
	Pola-pola perubahan lain (misalnya evolusioner atau dialektika)	Institusi sosial
Kebudayaan	Kebudayaan material	Teknologi
	Kebudayaan nonmaterial	Ideologi; nilai-nilai
Masyarakat	Sistem stratifikasi	Pendapatan; kekuasaan dan gengsi
	Struktur Demografi Kejahatan	Status dan peranan Tingkat migrasi Tingkat pembunuhan
Komunitas	Sistem stratifikasi Struktur Demografi Kejahatan	Pendapatan; kekuasaan dan gengsi Status, peranan Pertumbuhan penduduk Tingkat pembunuhan
Institusi	Ekonomi Pemerintahan Agama Perkawinan dan keluarga Pendidikan	Pendapatan keluarga Pemilihan umum Jemaah masjid dan gereja Tingkat perceraian Proporsi penduduk di perguruan tinggi
Organisasi	Struktur Pola interaksi Struktur kekuasaan Produktivitas	Peranan Klik persahabatan Administrasi/tingkat produksi Output per pekerja
Interaksi	Tipe interaksi Komunikasi	Jumlah konflik, kompetisi atau kedekatan Identitas sering dan jarang partisipasi interaksi
Individu	Sikap	Keyakinan mengenai berbagai persoalan, dan aspirasi

Sumber: Robert H. Lauer, (1989: 6).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perubahan sosial merupakan fenomena yang cukup kompleks karena dapat menembus berbagai tingkat kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan pula bahwa seluruh aspek kehidupan manusia pada dasarnya selalu berubah dari waktu ke waktu. Hal yang perlu diperhatikan dalam membicarakan perubahan adalah pada tingkat mana

perubahan itu terjadi, apakah pada tingkat individu, tingkat organisasi, tingkat komunitas tertentu atautkah pada tingkat masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat individu belum tentu diikuti atau terjadi pula secara bersamaan pada tingkat institusi sosialnya. Kesimpulannya, adanya perubahan yang terjadi pada tingkat individu tentunya tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan pada tingkat organisasi ataupun tingkat yang lebih tinggi/luas lagi.

Perdebatan yang sering kali terjadi dalam membicarakan masalah perubahan sosial ini adalah bahwa mereka yang berdebat kurang menyadari perbedaan tingkat perubahan yang mereka perdebatkan itu. Perbedaan tingkat analisis, pandangan atau paradigma (wakil wilayah studi) dalam melihat suatu perubahan dan pada tingkat mana perubahan itu terjadi (wakil unit-unit studi) akan menyebabkan perbedaan pendapat tentang perubahan tersebut. Sebagian orang yang menekankan pentingnya perubahan pada tingkat individu, akan mengatakan bahwa perubahan telah terjadi apabila terdapat perubahan sikap dari individu-individu, sedangkan sebagian yang lain, yang menekankan pada aspek institusi sosial, merasa belum cukup untuk mengatakan adanya suatu perubahan apabila perubahan hanya terjadi pada tingkatan individu semata. Bagi mereka ini, perubahan dikatakan telah terjadi apabila telah terjadi pergeseran atau ada sesuatu yang baru dalam institusi sosialnya.

Kondisi seperti di atas bukan berarti bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat itu terkotak-kotak dan berdiri sendiri-sendiri karena pada realitasnya saling terkait satu sama lain. Masyarakat merupakan sebuah sistem. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial di dalamnya terdiri atas beberapa subsistem, yang masing-masing subsistem saling memengaruhi terhadap keberadaan subsistem yang lain ataupun terhadap sistem secara keseluruhan. Perubahan yang terjadi pada salah satu subsistem akan memengaruhi keberadaan subsistem yang lain atau bahkan memengaruhi keberadaan sistem secara keseluruhan. Hal ini berarti bahwa perubahan pada tingkat individu bukan tidak mungkin akan memengaruhi organisasi kemasyarakatannya atau sebaliknya. Perubahan yang terjadi di bidang politik bukan tidak mungkin dapat memengaruhi situasi ekonomi atau sebaliknya. Hal ini dapat dicermati dari situasi politik yang terjadi pada era pasca orde baru di mana situasi politik cenderung memperburuk situasi ekonomi saat itu atau juga terjadi sebaliknya. Namun, untuk kebutuhan analisis, penekanan pada salah satu tingkat analisis (lihat Tabel 1.1) menjadi penting untuk

mendapatkan kesimpulan yang akurat. Bahkan pada kondisi tertentu, para ilmuwan membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Hal ini berarti bahwa perubahan yang terjadi pada tingkat kehidupan sosial tidak serta merta menyebabkan perubahan kebudayaan.

Sehubungan dengan uraian tentang perubahan di atas, selanjutnya mari simak penjelasan Harper (1989). Harper mendefinisikan perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan tentang struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Definisi ini memiliki dua hal penting, yaitu *sesuatu yang signifikan* dan *struktur sosial*. Signifikan adalah sesuatu yang “berarti” (besar) menurut pandangan pengamat. Bilamana dinyatakan bahwa “tidak ada yang penting yang telah benar-benar berubah” (*nothing important has really changed*) atau “sesuatu telah benar-benar berubah” (*things have really changed*) maka hal ini menunjukkan signifikansi. Struktur sosial berarti suatu jaringan yang mantap tentang hubungan-hubungan sosial di mana interaksi merupakan sesuatu yang terjadi secara rutin dan berulang. Dalam hal ini, struktur sosial merupakan pemantapan peran-peran sosial (*social roles*) di dalam kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, institusi-institusi, dan masyarakat.

Sehubungan dengan struktur sosial ini maka terdapat beberapa tipe perubahan struktur sosial sebagai berikut.

Pertama, perubahan dalam personel (*changes in personnel*), yang berhubungan dengan perubahan peran dan individu-individu baru dalam sejarah kehidupan manusia yang berkaitan dengan keberadaan struktur. Perubahan yang terjadi pada tipe ini bersifat gradual (perubahan bertahap) dan tidak terlalu banyak unsur-unsur yang baru maupun unsur-unsur yang hilang.

Kedua, perubahan dalam cara bagian-bagian dari struktur berhubungan (*changes in the way parts of structures relate*). Perubahan pada tipe ini menyangkut hubungan-hubungan peran (*role relationships*), misalnya perbedaan (perubahan) hubungan peran dalam keluarga kakek dengan hubungan peran dalam keluarga anaknya. Artinya, terdapat perubahan hubungan peran pada sebuah keluarga pada masa lalu (kakek) dengan hubungan peran pada sebuah keluarga masa paling kini (anak). Perbedaan tersebut juga dapat ditemui pada struktur kekuasaan dan wewenang atau sistem komunikasi dalam struktur tersebut.

Ketiga, perubahan dalam fungsi-fungsi struktur (*changes in the functions of structures*). Perubahan dalam tipe ini berkaitan dengan apa yang dilakukan

masyarakat dan bagaimana masyarakat tersebut melakukannya. Sebagai contoh suatu upaya dalam pemulihan para pencandu obat-obatan (narkoba) dilakukan dengan cara mengikuti, terapi kerohanian di salah satu pusat keagamaan, atau keberadaan organisasi keagamaan yang dijadikan pula sebagai tempat konsultasi keluarga, pusat pelayanan sosial bahkan menjadi pusat dukungan akan perubahan politik.

Keempat, perubahan dalam hubungan antara struktur yang berbeda (*changes in the relationships between different structures*). Misalnya, perubahan yang terjadi dalam organisasi para buruh yang sebelumnya merupakan organisasi yang mewadahi para buruh dalam menuntut hak upah yang layak berubah visinya menjadi suatu organisasi yang mempunyai kegiatan memengaruhi kebijakan-kebijakan politik bahkan ikut dalam politik praktis.

Kelima, kemunculan struktur baru (*the emergence of new structures*). Perubahan yang terjadi merupakan peristiwa munculnya struktur baru untuk menggantikan struktur sebelumnya.

Selain menyangkut perbedaan tipe perubahan seperti di atas, Harper (1989) menyebutkan pula bahwa adanya 5 hal yang perlu dibedakan dalam mengkaji masalah perubahan sosial, yaitu:

1. tingkat/tahap perubahan (*levels of change*);
2. kerangka waktu yang berbeda (*different time frames*);
3. sebab-sebab perubahan (*causes of change*);
4. perubahan yang berhubungan dengan intensitas manusia atau agen (*how changes related to human intentions or agency*);
5. hal lain yang berhubungan dengan perubahan.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa perubahan sosial mencakup batasan yang luas berkaitan dengan fenomena sosial dan budaya.

Perubahan dapat terjadi pada tingkat tertentu, tetapi juga dapat terjadi pada berbagai tingkat. Hal ini penting untuk melihat fenomena perubahan secara tepat terjadi pada tingkatan mana. Masyarakat terdiri dari unit-unit yang lebih kecil yang dapat dipilah satu dengan lainnya. Mungkin perubahan itu hanya terjadi pada salah satunya saja. Kajian tentang perubahan dapat memfokuskan diri pada karakteristik individual, seperti perubahan sikap dan karakteristik demografi, misalnya umur dan jenis kelamin. Perubahan juga dapat berfokus pada masalah kebudayaan (*culture*), misalnya yang berhubungan dengan nilai-nilai, norma-norma ataupun pengetahuan dan

teknologi yang terdapat pada masyarakat. Selain itu, kajian perubahan dapat pula berfokus pada unit-unit struktural (*structural units*), seperti yang terungkap dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2.

Tingkat Struktur	Perubahan
Kelompok kecil (<i>small group</i>)	Peranan, komunikasi struktur, pengaruh dan klik
Organisasi (<i>Organizations</i>)	Struktur, hierarki, wewenang, dan produktivitas
Kelembagaan (<i>Institutions</i>)	Ekonomi, agama, keluarga, pendidikan
Masyarakat (<i>Society</i>)	Stratifikasi, demografi dan kekuasaan
Global (<i>Global</i>)	Evolusi, hubungan internasional, modernisasi, dan pembangunan

Sumber: Harper, (1989: 6).

Berkenaan dengan kerangka waktu yang berlainan, perlu dibedakan antara perubahan jangka pendek (*short-term change*) dan perubahan jangka panjang (*long-term change*). Perubahan yang terjadi dalam masyarakat mungkin menarik untuk dianalisis dalam jangka pendek, misalnya 1 generasi atau 2 generasi. Bukan tidak mungkin perubahan pada kurun waktu yang panjang justru juga menarik, misalnya melihat perubahan struktur keluarga bukan saja pada dua generasi, tetapi justru dilihat dalam rentang waktu yang panjang, seperti perubahan struktur keluarga pada masyarakat sederhana sampai dengan pada masyarakat modern sekarang ini. Perubahan masyarakat juga menarik untuk dikaji melalui perbedaan antara sebab-sebab terjadinya perubahan dan akibat-akibat dari perubahan tersebut (*causes and consequences of change*). Menandai suatu gejala yang menjadi sebab dan menjadi akibat dari suatu perubahan adakalanya tidaklah mudah. Perlu kehati-hatian para pengkaji masalah perubahan. Mungkin suatu gejala dianggap sebagai sebab dari perubahan (munculnya gejala lain), tetapi mungkin ada orang lain melihat bahwa gejala yang menjadi sebab tadi justru dianggapnya sebagai akibat. Perlu diingat bahwa sifat hubungan dua gejala atau lebih dapat bersifat *simetris* atau *a-simetris*. Perhatikan Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3.

$A \rightarrow B$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala A menjadi penyebab gejala B. 2. Gejala B merupakan akibat dari gejala A (hubungan simetris).
$A \leftrightarrow B$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala A menjadi penyebab gejala B, tetapi B juga menjadi penyebab gejala A. 2. Gejala B merupakan akibat dari gejala A, dan gejala A juga merupakan akibat dari gejala B (hubungan a-simetris).
$A \rightarrow B \rightarrow C$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala A menjadi penyebab gejala B; gejala B menjadi penyebab gejala C (hubungan simetris). 2. Gejala A merupakan sebab bagi perubahan di B. 3. Gejala C merupakan akibat dari perubahan di B. (hubungan simetris). 4. Gejala A menjadi penyebab gejala B.
$A \rightarrow B \leftarrow C$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala C menjadi penyebab gejala B (hubungan simetris). 2. Gejala A menjadi penyebab gejala B.
$A \leftrightarrow B \leftrightarrow C$	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gejala B menjadi penyebab gejala C. 2. Gejala B menjadi penyebab gejala A. 3. Gejala C menjadi penyebab gejala B. 4. Gejala A merupakan sebab bagi perubahan di B, sekaligus menjadi akibat dari perubahan di B. 5. Gejala B merupakan sebab bagi perubahan di C, sekaligus menjadi akibat dari perubahan di C. 6. Gejala A merupakan sebab bagi perubahan di B, gejala C merupakan akibat dari perubahan di B. 7. Gejala C merupakan sebab bagi perubahan di B, gejala A merupakan akibat dari perubahan di B.

Contoh : gejala A yaitu Pendidikan.
 gejala B yaitu Status Ekonomi.
 gejala C yaitu Karier Politik.

Hal lainnya adalah pembedaan antara sebab-sebab perubahan yang bersifat *eksogen* dan *endogen*. Suatu perubahan dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di dalam sistem itu sendiri. Melalui proses morfogenetik dalam sebuah sistem maka struktur sistem tersebut dapat mengalami perubahan. Misalnya, perubahan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara nilai atau norma tertentu yang dianut suatu masyarakat dengan perilaku sehari-hari warga masyarakat tersebut. Seperti fenomena korupsi di Indonesia, Anda tentunya mengetahui apabila seluruh warga negara Indonesia setuju akan norma (hukum) bahwa korupsi adalah perbuatan tercela, tetapi bagaimana pada tingkat kenyataannya?

Sebab-sebab perubahan yang bersifat *eksogen* adalah sumber-sumber perubahan yang berasal dari luar, seperti teknologi, ilmu pengetahuan, ide-ide, dan gaya hidup. Secara historis, sumber-sumber *eksogen* ini sering kali datang karena dibawa oleh para pedagang, para imigran, para penjajah; sedangkan sebab-sebab perubahan yang bersifat *endogen* adalah sumber-sumber perubahan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, misalnya inovasi.

Selanjutnya, suatu perubahan dapat juga dibedakan ke dalam perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan. Kedua jenis perubahan ini berkaitan dengan keaktifan manusia (agen) sebagai pelaku perubahan. Perubahan yang direncanakan membutuhkan kualifikasi pelaku perubahan yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengantisipasi berbagai kemungkinan dampak perubahan yang terjadi, sedangkan perubahan yang tidak direncanakan lebih memperlihatkan bahwa perubahan merupakan kehendak alam dan terjadi secara sangat lambat. Dalam beberapa pembahasan tentang perubahan, selain digunakan istilah *change* untuk menunjuk suatu perubahan juga sering digunakan istilah-istilah lain, seperti *progress*, *process*, *evolution*, dan *development*.

Progress adalah sesuatu yang berhubungan dengan perubahan yang berdampak pada peningkatan yang bersifat kualitatif, di mana sesuatu menjadi lebih baik atau suatu perubahan internal yang lebih mantap (dalam kamus lengkap sosiologi), sedangkan *process* berkaitan dengan aspek-aspek dinamis dari tingkah laku. Setiap aspek tingkah laku manusia dapat dilihat sebagai proses (*process*). Setiap perubahan adalah proses, tetapi tidak semua proses adalah perubahan karena ada proses tingkah laku yang justru digunakan untuk mempertahankan stabilitas.

Evolusi (*evolution*) dalam kamus lengkap sosiologi adalah serangkaian perubahan yang berlangsung terus-menerus dalam struktur dan lingkungan organisme yang terjadi melalui suksesi generasi yang panjang dan tergantung dari *variation*, *natural selection*, dan *inheritance* (sifat yang diwariskan) sering digunakan untuk menggambarkan tentang suatu tahapan perkembangan dari sesuatu yang sederhana sampai dengan hal yang lebih kompleks. Setiap evolusi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan adalah evolusi karena ada suatu perubahan yang tidak tergolong sebagai evolusi.

Development atau perkembangan (pembangunan), digunakan oleh beberapa ahli merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan

perubahan ekonomi dan politik terutama di dunia ketiga, yang dikenal sebagai modernisasi. Talcott Parsons (1902–1979) seorang pakar sosiologi Amerika Serikat berpendapat bahwa perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di “dalam” atau “sesuatu yang termasuk di dalam” sistem sosial. Dalam hal ini, perubahan sosial menunjukkan adanya perbedaan, pergeseran, pergantian pada sebuah sistem sosial apabila dibandingkan pada satu waktu dengan waktu yang lainnya.

Menurut Sztompka (1993) terdapat beberapa jenis perubahan yang perlu dibedakan karena keadaan sebuah sistem bukanlah sesuatu yang sederhana (*simple*) atau satu dimensi, tetapi merupakan kombinasi atau hasil gabungan dari komponen-komponen yang beragam. Komponen-komponen tersebut adalah berikut ini.

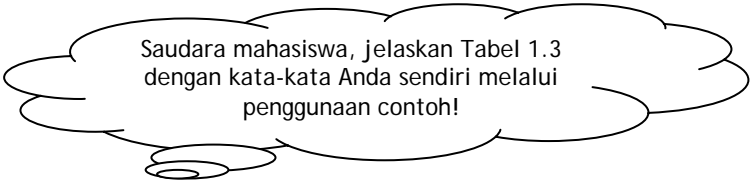
1. *Elemen-elemen dasar* (berkaitan dengan jumlah dan ragam individu-individu dan tindakan-tindakannya).
2. *Saling keterkaitan di antara elemen-elemen* (misalnya ikatan sosial, loyalitas, ketergantungan, interaksi antarindividu dan hubungan antarinstansi masyarakat).
3. *Fungsi elemen-elemen dalam sistem secara keseluruhan* (peranan-peranan individu, tindakan-tindakan individu yang penting bagi kelangsungan sistem atau tatanan sosial).
4. *Batasan/kriteria dalam keanggotaan* (kriteria/persyaratan penerimaan individu dalam kelompok dan prinsip-prinsip rekrutmen dalam organisasi).
5. *Subsistem* (berkaitan dengan jumlah dan ragam dari bagian-bagian, seksi-seksi atau subbagian).
6. *Lingkungan* (dapat berbentuk kondisi alam, perbedaan dari masyarakat lainnya, dan batasan wilayah geopolitik).

Dalam kaitannya dengan masalah perubahan maka komponen-komponen tersebut di atas akan mengalami perubahan juga terutama yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini.

1. *Perubahan komposisi* karena pengaruh migrasi, rekrutmen, kematian.
2. *Perubahan struktur*; misalnya karena munculnya ketidakmerataan, kristalisasi kekuasaan, ikatan-ikatan pertemanan, dan hubungan kerja sama atau kompetisi.

3. *Perubahan fungsi*; terjadinya spesialisasi dan diferensi pekerjaan, tingkat pendidikan semakin baik, dan kesulitan atas kebutuhan-kebutuhan ekonomi keluarga.
4. *Perubahan tentang batasan/kriteria keanggotaan*, misalnya terjadinya penggabungan beberapa organisasi, model keterbukaan dan demokrasi dalam penerimaan anggota organisasi.
5. *Perubahan dalam hubungan antarsubstistem*, misalnya terjadinya dominasi politik terhadap bidang ekonomi dan dominasi kekuasaan pemerintah dalam mengontrol kehidupan pribadi warga negara ataupun keluarga.
6. *Perubahan pada lingkungan*, seperti pencemaran lingkungan ekologis, bencana alam, penyakit yang mematikan.

Lebih lanjut Sztompka (1993) menyebutkan bahwa perubahan-perubahan pada suatu masyarakat dapat terjadi hanya pada satu bagian atau beberapa bagian (komponen) saja dan tidak menyentuh pada bagian-bagian tertentu yang dianggap sebagai inti dari kehidupan masyarakat. Akan tetapi, perubahan tersebut juga dapat terjadi hingga pada komponen inti pada masyarakat. Perubahan yang terjadi sebatas pada satu atau beberapa bagian dan tidak memengaruhi intinya biasa disebut sebagai “perubahan dalam sistem” (*a change in system*), sedangkan perubahan yang terjadi hingga ke komponen inti dari suatu masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi berbeda dari kondisi sebelumnya maka perubahan tersebut biasa disebut sebagai “perubahan masyarakat” (*a change of system*).



Saudara mahasiswa, jelaskan Tabel 1.3 dengan kata-kata Anda sendiri melalui penggunaan contoh!

B. MITOS-MITOS PERUBAHAN

Beberapa ahli mempunyai pandangan yang berbeda dalam melihat atau mengkaji masalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Perbedaan tersebut melahirkan beberapa model cara pandang dalam menganalisis perubahan. Beberapa pandangan terhadap perubahan tersebut akan diuraikan melalui mitos-mitos tentang perubahan masyarakat yang terdiri atas mitos

penyimpangan, mitos trauma, mitos perkembangan satu arah, mitos utopia, dan mitos ilusi semantik.

1. Mitos Penyimpangan

Mitos penyimpangan tentang perubahan sosial dihubungkan dengan keberadaan perspektif struktural fungsional. Secara singkat perspektif struktural fungsional ini mempunyai pandangan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem sosial memiliki tatanan sosial yang relatif stabil dan terintegrasi. Kondisi masyarakat yang relatif teratur, stabil, dan terintegrasi secara terus-menerus merupakan (dianggap) sebagai suatu kondisi *normal*, sedangkan perubahan merupakan peristiwa yang dapat digolongkan ke dalam *penyimpangan sosial*. Akibatnya, perspektif ini mengabaikan arti penting perubahan dan lebih menekankan pada analisis struktur daripada proses. Menurut pandangan struktural fungsional, untuk memahami perubahan sosial terlebih dahulu diperlukan pemahaman terhadap masyarakat dalam kondisi statis (analisis struktur). Fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat biasanya dianalisis dalam batas-batas struktural yang lebih sempit (Lauer, 1989).

Lebih lanjut Lauer (1977) dalam bukunya yang berjudul *Perspectives on Social Change* (Perspektif tentang Perubahan Sosial) menjelaskan, seperti berikut.

Pemahaman mendalam mengenai struktur tidak menjamin pemahaman mengenai perubahan. Ini dapat dijelaskan dari cara memperlakukan perubahan, yang ditempatkan di pinggiran sosiologi selama dekade dominasi perspektif struktural fungsional. Selama dekade ini pula, analisis struktural semakin diperhalus ketimbang berubah ke studi tentang perubahan. Analisis struktural hanya mengaburkan, tidak menjelaskan inti permasalahan perubahan dalam sistem sosial dan mengecikan perhatian terhadap perubahan.

Dalam pandangan struktural fungsional, masyarakat sebagai sistem sosial memiliki kemampuan fleksibel terhadap berbagai kondisi karena pada dasarnya masyarakat mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dan mengadaptasikan dirinya dengan sesuatu yang baru yang berasal dari dalam ataupun yang datang dari luar. Mekanisme yang dimiliki suatu sistem sosial cenderung menunjukkan kemampuannya dalam menjadikan dirinya tetap dalam kondisi yang seimbang (*equilibrium*). Perubahan yang terlalu cepat dan drastis (revolusioner) memang dapat merusak tatanan sosial yang telah dimiliki oleh masyarakat.

2. Mitos Trauma

Pandangan sehubungan dengan mitos trauma dalam perubahan pada umumnya menyatakan bahwa perubahan adalah sesuatu yang abnormal. Suatu perubahan dipandang sebagai “siksaan”, sebagai kondisi yang penuh krisis, dan adanya suatu campur tangan asing yang tak dikehendaki. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada keterkaitan antara perubahan sosial dengan penyakit mental. Memang tidak semua jenis perubahan sosial berhubungan dengan penyakit mental. Perubahan yang bersinggungan dengan masalah-masalah sosial dan psikologis anggota masyarakat sering kali menyebabkan dan meningkatkan ketegangan mental. Oleh karena itu, suatu perubahan menjadi traumatis bagi sebagian pihak bahkan seluruh anggota suatu masyarakat.

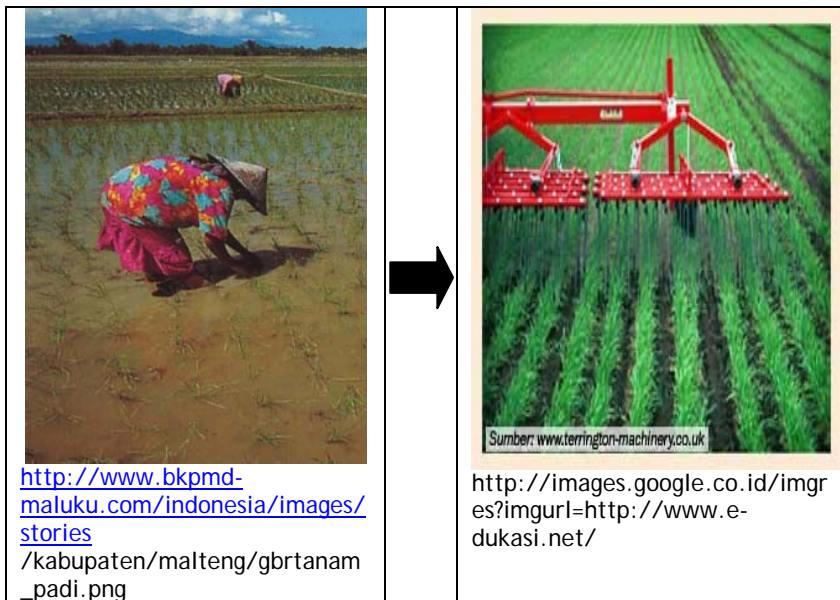
Akibat dari pandangan di atas, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi penghambat suatu perubahan, yaitu sikap anggota masyarakat, nilai-nilai budaya, stratifikasi sosial yang kaku, ketimpangan sosial, serta faktor sosial-psikologis.

3. Mitos Perubahan Satu Arah dan Mitos Utopia

Mitos Perubahan Satu Arah erat kaitannya dengan pandangan kaum *evolutionist*. Teori evolusi sosial menyatakan bahwa semua masyarakat bergerak menuju suatu tujuan yang seragam dan menempuh jalan yang seragam pula dalam mencapai tujuannya tersebut. Seorang ahli sosiologi, August Comte, misalnya melukiskan evolusi sosial menurut urutan yang tak terelakkan yang menjurus ke arah tujuan yang telah ditentukan (sebagai takdir) sebelumnya. Masyarakat tradisional pada akhirnya akan sampai pada masyarakat yang dicita-citakan, yaitu masyarakat industri modern, seperti yang telah dicapai masyarakat Barat. Hal ini berarti bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan melalui proses yang sama (mitos satu arah) menuju masyarakat industri modern. Pandangan demikian, terus dikembangkan oleh para pengikut aliran *evolutionism*, kemudian dikenal dengan para penganut teori determinisme teknologi walaupun pada perkembangan terakhir juga menunjukkan adanya perbedaan derajat determinisme teknologi di kalangan para teori tersebut. Pada dasarnya teori determinisme teknologi ini *tidak* beranggapan bahwa setiap masyarakat industri (Barat) akan menjadi tiruan bagi masyarakat industri lainnya, tetapi industrialisasi memang dipandang sebagai suatu proses kuat yang memengaruhi sejumlah besar standarisasi dalam melihat kemajuan masyarakat masa kini. Hal ini bisa dipahami karena bagaimanapun suatu masyarakat penerima teknologi Barat dengan tanpa terelakkan akan meniru,

mengadopsi dan menerima pola hidup masyarakat Barat yang mengirimkan teknologi tersebut. Misalnya, perubahan sehubungan dengan penggunaan waktu, tuntutan pendidikan, spesialisasi keahlian, kesempatan kerja, manajemen industrial, dan perubahan pola interaksi sosial serta bentuk keluarga.

Pandangan seperti di atas, yaitu ide yang menyatakan bahwa setiap masyarakat pada akhirnya akan menjadi serupa atau seragam, mudah tergelincir ke dalam mitos pemikiran utopia yang mengasumsikan bahwa masyarakat industri modern mencerminkan wujud tertinggi prestasi manusia (Lauer, 1989). Akibatnya, pemikiran seperti ini beranggapan bahwa tidak ada jalan lain bagi negara-negara sedang berkembang (dunia ketiga) untuk segera melakukan modernisasi (teknologi-industri) agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Semakin cepat negara dunia ketiga memodernisasikan diri maka semakin cepat pula tercapainya kesejahteraan dan kedamaian manusia di muka bumi ini.



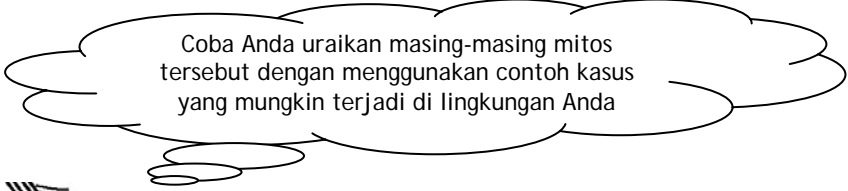
Gambar 1.1.

Usaha meningkatkan hasil pertanian dengan menggunakan mesin-mesin pertanian modern. Pada program mekanisasi pertanian, tenaga manusia dan hewan bukan menjadi tenaga utama.

4. Mitos Ilusi Semantik

Kim Rodner dalam artikelnya berjudul *Logical Foundations of Social Change Theory* yang diterbitkan oleh majalah *Sociology and Social Research* berpendapat bahwa anggapan tentang pemahaman perubahan sosial sesungguhnya dapat dipahami tanpa memerlukan analisis pada masyarakat yang statis. Begitu pula bahwa pada setiap analisis statis di dalamnya mengandung arti analisis perubahan sehingga perbedaan teori perubahan sosial dan teori sosial statis hanya merupakan ilusi semantik belaka (Lauer, 1989). Menurut Rodner teori perubahan sosial tidak dapat dibedakan dari teori nonperubahan sosial berdasar pada variabel waktu.

Mitos ilustrasi semantik ini menyimpulkan bahwa semua teori mempunyai implikasi, baik mengenai perubahan sosial ataupun keadaan sosial statis karena semua teori pada dasarnya membahas materi yang sama. Perbedaan satu-satunya adalah tingkat ketepatannya dengan masyarakat yang menjadi tempat teori itu dirumuskan. Kesimpulan ini menurut Lauer (1989) merupakan hal yang keliru. Penjelasan Lauer bahwa semua teori memang mengandung dinamika tertentu; semua teori menyatakan jenis perubahan tertentu; semua teori jelas mengakui bahwa kehidupan sosial bukanlah sesuatu yang tidak berdaya. Namun, tidak semua teori menjelaskan tentang perubahan, kecuali barangkali dalam arti yang negatif bahwa perubahan adalah sejenis penyimpangan atau kalau menurut pandangan fungsionalisme bahwa perubahan semata-mata merupakan perluasan dari sistem sosial tertentu. Di samping itu, terdapat teori yang beranggapan bahwa perubahan merupakan sesuatu yang alamiah, sedangkan teori lain memandangnya sebagai sesuatu yang terjadi melalui semacam paksaan.



Coba Anda uraikan masing-masing mitos tersebut dengan menggunakan contoh kasus yang mungkin terjadi di lingkungan Anda



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Coba Anda jelaskan tipe perubahan struktur sosial!

- 2) Terdapat sejumlah mitos tentang perubahan sosial. Coba Anda jelaskan dasar-dasar munculnya mitos trauma dan mitos penyimpangan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pertama, Anda pelajari dengan saksama materi Kegiatan Belajar 1 khususnya yang menyangkut tipe perubahan struktur sosial. Kemudian, Anda identifikasi apa saja tipe perubahan struktur sosial dan contohnya. Gunakan pula referensi lain bilamana diperlukan. Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini. Dengan demikian, Anda berlatih menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan.
- 2) Pelajari mengenai mitos trauma dan mitos penyimpangan. Kemudian, Anda identifikasi hal-hal yang memungkinkan kedua mitos tersebut muncul. Apabila diperlukan gunakan pula referensi lain. Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini dan usahakan jawaban Anda ditulis dalam bentuk uraian yang sistematis.



RANGKUMAN

Lauer (1989) menganggap bahwa perubahan sosial bukanlah berupa fakta intuitif dan bukan berarti pula sesuatu yang sama dengan fakta intuitif. Suatu fakta intuitif adalah suatu gejala atau suatu perubahan yang hanya disetujui oleh sebagian orang bahwa gejala tersebut sebagai suatu perubahan, tetapi kelompok lainnya menganggap bahwa perubahan itu tidak dianggap sebagai suatu perubahan.

Para ahli terdahulu memberikan batasan tentang perubahan berbeda-beda. Sebagian ahli menempatkan perubahan dalam pengertian yang sangat luas, tetapi sebagian yang lain memberikan batasan perubahan dalam pengertian yang sempit. Penjelasan tentang pengertian perubahan yang dapat dikategorikan ke dalam pengertian yang luas diberikan oleh Wilbert Moore (1967). Definisi perubahan yang sangat luas mencakup berbagai perubahan atau modifikasi pada seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, seperti aspek proses sosial, pola sosial, bentuk-bentuk sosial, serta pola-pola hubungan yang menjadi standar perilaku. Perubahan dalam definisi yang sempit hanya memperhatikan pada aspek tertentu dari kehidupan masyarakat dan hanya melihat apakah pada tingkat individu atau pada tingkat organisasi saja. Perubahan yang terjadi pada tingkat individu belum tentu diikuti atau terjadi pula secara bersamaan pada tingkat institusi sosialnya. Perubahan yang terjadi pada tingkat individu (definisi dalam arti sempit) tentunya tidak dapat

digunakan untuk menarik kesimpulan pada tingkat organisasi ataupun komunitas dan seterusnya, yaitu berikut ini.

1. Faktor penyebab terjadinya perubahan (internal/eksternal).
2. Relasi terhadap perubahan.
3. Konsep dasar perubahan sosial.

T.S. Eliot (Lauer, 1989) menyampaikan bahwa pemahaman mengenai perubahan sosial harus dimulai dengan mendefinisikan konsepnya (perubahan sosial) dan melenyapkan mitosnya dari pemikiran kita. Mitos-mitos perubahan sosial muncul karena anggapan-anggapan atau fenomena yang mengiringi perubahan sosial. Mitos tersebut adalah yang terdiri atas mitos penyimpangan, mitos trauma, mitos perkembangan satu arah, mitos utopia, dan mitos ilusi semantik.



TES FORMATIF 1 _____

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Suatu gejala atau perubahan yang hanya disetujui oleh sebagian orang bahwa gejala tersebut merupakan suatu perubahan yang mengacu kepada konsep fakta
 - A. intuitif
 - B. objektif
 - C. subjektif
 - D. sosial
- 2) Wilbert Moore (1967) berpendapat bahwa perubahan sosial pada dasarnya merupakan perubahan pada aspek
 - A. kepribadian individu
 - B. struktur sosial
 - C. kelainan/kerusakan lingkungan
 - D. lembaga keluarga
- 3) Perubahan sosial dapat diawali oleh perubahan pada aspek kebudayaan material, yaitu melalui unsur
 - A. ideologi
 - B. nilai-nilai
 - C. teknologi
 - D. sistem organisasi sosial
- 4) Definisi perubahan sosial yang disampaikan Harper menyangkut dua hal penting, yaitu struktur sosial dan

- A. bentuk perubahannya
 - B. proses perubahannya
 - C. signifikansi perubahan
 - D. biaya perubahan
- 5) Perubahan yang melihat 1 atau 2 generasi digolongkan ke dalam perubahan
- A. jangka panjang
 - B. jangka menengah
 - C. jangka pendek
 - D. intragenerasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Perubahan Sosial dan Disorganisasi Sosial**

Pada Kegiatan Belajar 2 ini akan diberikan gambaran tentang perubahan sosial dan disorganisasi sosial. Gambaran hal tersebut penting untuk diketahui mahasiswa dalam upaya mengamati gejala perubahan yang terjadi pada masyarakat. Perbedaan atas perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan muncul karena beberapa ahli memandang bahwa perubahan sosial berbeda dengan perubahan kebudayaan. Di satu sisi, perubahan sosial berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan sosial (status dan peran serta perilaku individu-individu); sedangkan di lain sisi, perubahan kebudayaan dianggap sebagai perubahan yang terjadi pada tingkat ide-ide atau gagasan, seperti pengetahuan dan keyakinan keagamaan. Namun, beberapa ahli yang lain mempunyai anggapan bahwa perubahan sosial pada dasarnya juga merupakan perubahan kebudayaan karena aspek sosial tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek kebudayaan. Perbedaan tersebut melahirkan beberapa model cara pandang dalam menganalisis perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering kali direspons berbeda-beda oleh anggota masyarakat tersebut. Sebagian kelompok anggota masyarakat merasa tidak nyaman, merasa terancam, dan terganggu kehidupannya dengan adanya perubahan yang terjadi. Kelompok ini biasanya kurang senang dengan adanya perubahan karena tata kehidupan sebelumnya dirasanya lebih cocok dengan cara pandang hidupnya. Kondisi demikian sering kali menimbulkan kondisi yang kurang baik, dan cenderung mengarah pada disorganisasi sosial. Namun di pihak lain, ada kelompok masyarakat yang senang dengan perubahan yang terjadi. Kelompok ini akan dengan mudah beradaptasi dengan tata kehidupan yang baru.

A. PERUBAHAN SOSIAL DAN PERUBAHAN BUDAYA

Pada dasarnya, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan dapat dibedakan apabila kita membedakan secara tegas pengertian antara masyarakat dan kebudayaan. Hal ini berarti apabila dari awal seseorang membatasi pengertian masyarakat yang berbeda dengan pengertian kebudayaan maka dengan sendirinya pembicaraan tentang perubahan sosial

(masyarakat) akan berbeda dengan perubahan kebudayaan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari mungkin Anda sering kali merasa sulit untuk membedakan secara tegas apakah suatu perubahan dalam suatu masyarakat tergolong ke dalam perubahan sosial ataukah perubahan kebudayaan. Mungkin Anda pernah mengalami atau mengamati bahwa ada sesuatu gejala yang lain dalam kehidupan di sekitar Anda pada masa sekarang dibanding dengan pada waktu-waktu sebelumnya. Coba Anda ingat-ingat! Adakah suatu gejala atau *trend* kehidupan pada masyarakat Anda yang dulu ada, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi atau yang dulu tidak ada sekarang menjadi ada. Apakah itu suatu perubahan?

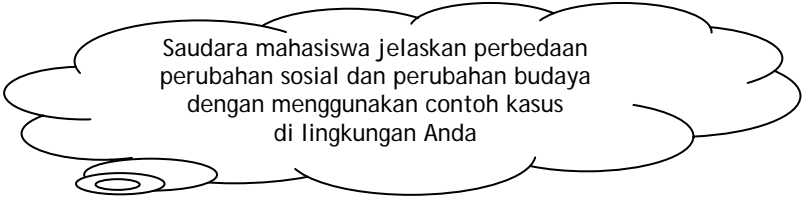
Soekanto (1995) berpendapat bahwa “perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, seperti ilmu pengetahuan, kesenian, filsafat hingga perubahan dalam bentuk dan aturan-aturan organisasi sosial”. Ia memberikan contoh perubahan yang terjadi pada logat bahasa Aria setelah terpisah dari bahasa induknya. Namun, perubahan tersebut ternyata tidak memengaruhi organisasi sosial kemasyarakatannya. Perubahan tersebut lebih merupakan perubahan kebudayaan daripada perubahan sosial. Dalam hal ini, ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas daripada perubahan sosial. Para sosiolog akan lebih memperhatikan suatu perubahan kebudayaan yang bertitik tolak dan timbul karena organisasi sosial, serta unsur-unsur yang memengaruhinya.

Kebudayaan, menurut para sosiolog, seperti yang diungkapkan Kingsley Davis, mencakup segenap cara berpikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif, seperti menyampaikan ide/pikiran melalui simbol-simbol tertentu yang dipelajarinya. Dalam hal ini, kebudayaan merupakan sistem ide. Seperti yang diungkapkan bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat, sedangkan masyarakat sendiri dipandang sebagai suatu sistem hubungan di antara organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Secara teoretis pemisahan antara pengertian masyarakat dan kebudayaan dapat dirumuskan dengan tegas, tetapi dalam kenyataan sosial sehari-hari garis pemisah tersebut sukar untuk dipertahankan.

Persamaan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan bahwa keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain (Soekanto, 1995) berikut ini.

1. Bahwa masyarakat itu bersifat dinamis, yang artinya tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat ataupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan pada lembaga-lembaga sosial yang lain.
3. Perubahan yang berlangsung sangat cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi karena dalam masyarakat ada proses penyesuaian diri (adaptasi). Disorganisasi yang diikuti oleh proses reorganisasi akan menghasilkan pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
4. Suatu perubahan tidak dapat dibatasi pada aspek kebendaan atau spiritual saja karena keduanya mempunyai kaitan timbal balik yang kuat.
5. Secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorikan sebagai berikut.
 - a. Proses sosial (*social process*); yang menyangkut sirkulasi/rotasi ganjaran (*rewards*), fasilitas-fasilitas, dan individu yang menempati posisi tertentu pada suatu struktur.
 - b. segmentasi (*segmentation*); keberadaan unit-unit secara struktural tidak berbeda secara kualitatif dari keberadaan masing-masing unit-unit tersebut.
 - c. perubahan struktural (*structural change*); munculnya kompleksitas baru secara kualitatif mengenai peranan-peranan dan organisasi.
 - d. perubahan dalam struktur kelompok (*changes in group structure*): Perubahan dalam komposisi kelompok, tingkat kesadaran kelompok, dan hubungan-hubungan di antara kelompok dalam masyarakat.



Saudara mahasiswa jelaskan perbedaan perubahan sosial dan perubahan budaya dengan menggunakan contoh kasus di lingkungan Anda

B. DISORGANISASI SOSIAL

Apakah semua anggota masyarakat akan mudah beradaptasi dengan kondisi yang baru? Kenyataannya tidak semudah itu. Seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa sebagian masyarakat mungkin saja sulit menerima

perubahan. Oleh karena itu, situasi dalam masyarakat justru menjadi mengarah kepada suasana yang tidak menentu atau tidak ada kepastian yang dijadikan acuan untuk hidup bersama. Kondisi semacam ini mengarah pada gejala disorganisasi sosial. **Disorganisasi sosial adalah gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu.** Fenomena ini terjadi sebagai dampak perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat atau sistem sosial. Misalnya, pergeseran tata kehidupan dari sistem *rural* (pedesaan) ke sistem *urban* (perkotaan). Di antaranya adanya perubahan pola perilaku pedesaan yang gotong-royong, kuatnya keterikatan norma-norma dan sejumlah nilai-nilai yang melembaga (ciri kehidupan pedesaan) menjadi pola yang individualistis dan pengaturan hubungan berdasarkan kompetisi individual yang lebih rasional (ciri kehidupan perkotaan).

Namun, secara substansial seorang individu tidak akan pernah bisa melepaskan kebutuhan hakikinya bahwa ia membutuhkan hidup yang bermasyarakat. Hanya dalam hal ini, pola dan orientasi yang berubah. Durkheim (1912) dalam studi klasiknya mengenai bunuh diri mencontohkan bahwa tindakan bunuh diri yang terlihat sebagai keputusan individual itu masih tetap berkenaan dengan sebab-sebab keterikatan sosial. Durkheim menyimpulkan bahwa tindakan bunuh diri sebagai fenomena individual berkenaan dengan tingkat kuat dan lemahnya kohesi sosial. Dalam hal ini, semakin jauh seseorang dari kehidupan sosial (semakin terasing dengan kelompok sosialnya) akan menciptakan sebuah tindakan yang di luar tatanan yang berlaku (*disorder*) atau di luar norma yang melembaga dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan di luar tatanan itu adalah melakukan bunuh diri. Sebaliknya, semakin terlalu dekat seseorang merasa berkewajiban untuk membela dan mempertahankan prinsip nilai dan norma kehidupan di masyarakatnya, ia pun semakin terasing dengan perubahan yang berlangsung di dunia luar. Ini pun akan menghasilkan tindakan yang *disorder*.

Studi Durkheim di atas, dilakukan dalam masa-masa transisi perubahan yang terjadi di Eropa, khususnya di Prancis pada masa itu. Transisi yang dimaksud adalah perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Modernisasi dicirikan dengan dominannya perubahan dari masyarakat pertanian menuju ke masyarakat industri. Dengan demikian, pola interaksi, pola pengelompokan dan sistem kekerabatan sosial berubah secara drastis. Pola organisasi sosial yang dulunya didasarkan pada ras dan model stratifikasi tradisional yang menempatkan suku atau keturunan tertentu

sebagai pemimpin sosial diganti dengan sebuah sistem yang lebih rasional yang mengandalkan persaingan secara *fair* berdasarkan prestasi. Untuk itu, kekuatan manusia sebagai seorang individu yang “bebas dan merdeka” menjadi kata kunci masa transisi ini. Ada peralihan yang sangat mendasar dalam sistem tindakan sosial seseorang. Dari kebiasaan bertindak atas nama *paguyuban* dan *patembayan* yang menunjukkan tingkat solidaritas yang tinggi kepada basis sosialnya berubah menuju kepada kemerdekaan individu yang lebih kreatif dan bebas. Pada saat yang bersamaan, budaya industri membawa kebiasaan baru berupa pengurangan tenaga manusia digantikan dengan tenaga mesin.

Untuk itu, dari segi pengelompokan dan pengorganisasian masyarakat yang terjadi bukan lagi berdasarkan ras dan kesamaan nilai-nilai budaya, namun didasarkan pada jenis pekerjaan dan di (pabrik) mana mereka bekerja. Demikian pula dengan regulasi waktu interaksi. Dari kebiasaan berkumpul lainnya masyarakat pedesaan yang sedemikian banyak memiliki waktu luang, diubah menjadi pertemuan yang melulu membicarakan dan mempersoalkan serta bertujuan peningkatan status ekonomi. Bagi sekelompok orang yang memang berhasil secara individual maka kebutuhan-kebutuhan sosial, dalam pengertian perasaan tergantung kepada sesama anggota masyarakat, menjadi berkurang. Dengan bantuan teknologi yang ia kuasai dan status ekonomi yang sedemikian jauh meninggalkan khalayak ramai maka ia terjebak dalam kesendirian. Untuk itu, ada masalah-masalah pribadi yang sebenarnya tidak bisa diselesaikan begitu saja dengan nalar rasional dan perhitungan untung rugi. Terutama berupa keamanan sosial dengan menyatakan diri sebagai bagian integral dari masyarakat di mana ia tinggal. Dalam kondisi seperti ini, argumen Durkheim menunjukkan bahwa semakin jauh seseorang berhubungan secara sosial dalam bentuk penguatan rasa keterikatan sebagai bagian integral dari komunitas maka dalam kesendiriannya akan amat besar peluangnya untuk melakukan tindakan bunuh diri ketika ia merasa gagal atau merasakan kehampaan akan makna hidup.

Demikian pula sebaliknya, bagi mereka yang terlalu terkekang dalam kelompok sosial tertentu di tengah-tengah masyarakat yang sedang berubah, ia pun merasakan kesendirian dan terasing dengan perubahan masyarakat yang sedemikian mengagungkan kebebasan individu dan kemerdekaan bersikap. Sikap bunuh diri adalah satu tindakan sebagai akibat dari terlalu kuatnya ikatan sosial tradisional.

Dalam masyarakat modern, tindakan-tindakan seperti ini sering disebut perilaku *disorder*. Sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa seseorang lepas dari regulasi sosial dan melepaskan diri dari norma dan sistem sosial yang berjalan. Akan tetapi, tidak semua tindakan *disorder* merupakan sebuah gejala yang menyimpang dan mengundang masalah sosial. Di beberapa pojok kehidupan perilaku disorganisasi itu ada juga yang merupakan tindakan yang disengaja sebagai sumber kehidupan, terutama berkenaan dengan perilaku yang *devian* (menyimpang) yang dilakukan oleh pelaku kriminal. Untuk masalah ini terlalu banyak faktor yang melatarbelakanginya sehingga pelaku *devian*, dalam pengertian tindakan kriminal, harus didekati dengan upaya hukum. Sebab jika tidak, keinginan orang untuk memperoleh hasil dengan jalan pintas, akan mendapatkan sarana yang dilegitimasi kebenarannya oleh masyarakat. Tindakan kriminal akan menjadi sebuah tradisi.

Perubahan sebagai sebuah tekanan dan yang mengharuskan perubahan pada pola perjuangan mempertahankan hidup dan kehidupan, gejala disorganisasi sosial secara fungsional dapat dipandang sebagai tindakan dari sejumlah individu yang tidak dapat bersaing dalam perubahan yang sedemikian cepat. Mereka mengambil cara lain di luar kerja keras dan bersaing dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Oleh karena itu, gejala disorganisasi selalu dekat dengan demoralisasi.

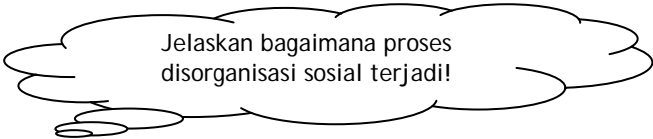
Rata-rata gejala disorganisasi terjadi pada masa-masa transisi dari budaya tradisional ke budaya modern. Kemajuan teknologi dan tersedianya semua kebutuhan konsumsi dan jasa di pasaran mengakibatkan produk-produk nilai budaya berupa mitos dijadikan sebagai sebuah komoditi untuk dijual. Peralihan keadaan ini bagi masyarakat tradisional adalah sebuah bencana yang harus diantisipasi.

Bencana tersebut bukan saja merusak tatanan mitos keberagaman sebuah masyarakat, tetapi juga akan mengubah pola stratifikasi sosial. Dari stratifikasi yang ditentukan berdasarkan keturunan digantikan dengan pola persaingan dan persamaan derajat. Kondisi kebudayaan lama benar-benar dalam keadaan transisi. Nilai-nilai budaya mengalami disorganisasi yang sangat parah. Dalam keadaan seperti ini maka perasaan aman, nilai luhur moral, dan tujuan hidup masyarakat menjadi tidak menentu. Bilamana masyarakat bingung dan tidak memiliki kepastian maka perilaku mereka pun tidak menentu, kabur, dan saling bertentangan. Keadaan ini sering disebut sebagai keadaan orang yang rapuh pribadinya (*personally disorganized*).

Ini semua terjadi biasanya karena terbukanya kontak kehidupan dengan belahan dunia lain. Kontak antara dunia Timur yang penuh mitos dengan dunia Barat yang sangat rasional, pada masa awal sejarah menghasilkan banyak tindakan disorganisasi sosial. Mengapa demikian? Oleh karena Barat datang ke Timur pada umumnya dengan tujuan koloni. Mereka memosisikan dirinya sebagai representasi kemajuan peradaban, sementara Timur adalah representasi kemunduran peradaban.

Dengan bantuan senjata canggih dan kerja keras yang tiada henti, memang pada akhirnya secara politis dan kultural, Timur “bertekuk lutut” selama berabad-abad kepada kebudayaan Barat. Ini artinya bagi dunia Timur terdapat sebuah pola baru dalam mempertahankan hidupnya. Mereka harus beralih pekerjaan dari seorang petani menjadi seorang buruh pabrik. Mereka harus bersedia bersaing di pasaran. Hal serupa juga dialami oleh masyarakat ketika berhadapan dengan program pembangunan yang dilancarkan oleh pemerintahnya sendiri.

Akan tetapi, ada juga gejala disorganisasi sosial dalam pengertian mementingkan kepentingan individu, tidak bersedia meluangkan waktu untuk bercengkerama dan menghabiskan waktu dalam memelihara hubungan sosial ketetanggaan, misalnya demi mencapai tujuan dan cita-citanya. Ini adalah gejala disorganisasi sosial yang positif. Sebab yang ia kerjakan bukan ketidakmampuan bekerja sama dengan masyarakat, tetapi ia bekerja keras demi tujuan-tujuan yang biasanya mulia.



Jelaskan bagaimana proses disorganisasi sosial terjadi!

Apakah Perubahan selalu Berisiko?

Sejak lama disadari bahwa perubahan penuh dengan berbagai risiko. Perubahan sering kali mendatangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diharapkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh *Thomas Khunn* (1992) bahwa dalam sejarah ilmu pengetahuan pasti ada sejumlah anomali-anomali yang bisa menyuburkan revolusi untuk segera mengganti paradigma lama menjadi paradigma baru. Demikian pula halnya dengan konsekuensi sosial dari perubahan yang berlangsung. Terlalu banyak anomali dan kerusuhan yang sama sekali tidak diharapkan dalam perubahan dan ini harus dibayar mahal oleh masyarakat.

Salah satu konsekuensi yang paling mendalam adalah persoalan moral. Dalam dimensi perubahan politik, misalnya pembukaan partisipasi politik secara lebar pada awal masa reformasi, seperti pada satu sisi menguntungkan bagi proses demokrasi, namun gejala kekerasan demonstrasi dan tindakan kriminal sulit dielakkan. Demikian juga atas nama alasan pembukaan partisipasi politik, di mana dengan mengedepankan posisi wakil rakyat sebagai faktor penentu kebijakan, memang akan menguntungkan proses pemberdayaan politik masyarakat. Tentunya hal ini akan sedemikian indah dan menawan dalam dimensi keberlangsungan kejayaan dan kehormatan peradaban sebuah bangsa. Akan tetapi, apabila kualitas anggota parlemen juga sama buruknya dengan tradisi korupsi, di lingkungan eksekutif maka yang terjadi adalah pembudidayaan korupsi bukannya pemberdayaan politik dalam pengertian membuka kesempatan yang sama kepada semua anggota masyarakat untuk menjadi pemimpin negara.

Demikian pula halnya dengan pengrusakan stabilitas sosial dan hancurnya nilai-nilai harmoni di antara sesama anggota masyarakat. Nyaris semua orang memiliki pikiran yang selalu mendahulukan kecurigaan dan takut kekuasaannya diambil orang lain. Untuk itu, jalan pintas berupa budaya kekerasan, premanisme dan budaya suap, menjadi bagian integral dalam proses politik.

Maraknya tindakan kriminal dan perilaku menyimpang, terutama masalah pelecehan seks adalah salah satu konsekuensi yang paling tidak diharapkan dari keterbukaan informasi dan terbukanya pola interaksi sosial sebagai hasil dari globalisasi. Globalisasi adalah sebuah istilah yang merujuk pada ketiadaan batas geografis dan budaya. Semua orang di mana pun ia berada dapat dengan mudah memilih dan menyaksikan aneka peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia. Sebagaimana kita tahu, pada awalnya dunia sering dibagi dalam 2 belahan budaya yang sering dikonfrontasikan, yaitu budaya etis religius dari Timur dan budaya bebas rasional yang ditampilkan oleh belahan Barat. Sementara fakta menunjukkan bahwa Barat sedemikian dominan dalam penguasaan alat-alat/sarana-sarana komunikasi. Untuk itu maka yang sering kali terinformasikan ke seluruh dunia adalah model peradaban Barat. Apalagi jika globalisasi dihubungkan sebagai ajang bisnis. Dalam bisnis jelas persaingan merupakan faktor yang sangat dominan. Tentunya Barat tidak mau kehilangan keuntungan sepeser pun dari keuntungan yang telah diraihinya selama ini.

Demikian pula halnya dengan perubahan yang direncanakan yang disebut dengan pembangunan. Kata “pembangunan” pada akhirnya adalah sebuah proyek modernisasi. Di mana kata modernisasi merujuk pada perubahan cara berpikir. Dari pikiran yang didominasi oleh mitos menuju pemikiran yang lebih rasional. Sementara kita tahu bahwa salah satu sumber mitos adalah agama. Untuk itu, salah satu konsekuensi yang paling tidak diharapkan adalah sekularisasi. Ia menyisakan agenda adaptasi interpretasi norma dan nilai agama terutama terhadap tekanan perubahan. Sebagai hasilnya adalah pemetaan blok-blok keagamaan antara yang modern dan yang tradisional. Pemblokkan ini biasanya menghasilkan konflik dan kekerasan yang berlangsung lama.

Hal-hal lain yang sifatnya kecil, tetapi tidak bisa disepelekan, seperti perubahan gaya hidup, perubahan gaya berkonsumsi, berpakaian dan pola-pola konsumerisme lainnya jika dipandang secara makro menunjukkan persaingan saling mematikan. Misalnya, secara historis Pekalongan adalah daerah industri pakaian batik yang terkenal. Agenda pertumbuhan ekonomi seharusnya melihat sisi tradisi *entrepreneurship* masyarakat Pekalongan ini. Namun, dalam perkembangan selanjutnya tradisi batik Pekalongan malah mati. Salah satu studi menunjukkan bahwa kematian itu kurang lebih diakibatkan oleh tidak siapnya industri batik Pekalongan bersaing dengan bisnis skala besar dan global. Ditambah lagi tidak adanya *political will* untuk memajukan industri batik Pekalongan dari pemerintah. Malahan perilaku pemerintah menunjukkan sikap setuju dengan pola penguasaan industri dari hulu sampai ke hilir yang diselenggarakan oleh sekelompok kecil konglomerat. Dengan begitu perubahan malah menghasilkan petaka kebudayaan, dari budaya *entrepreneur* menjadi budaya kuli dan tukang.

Lebih jauh pada modul-modul selanjutnya Anda akan banyak mempelajari gejala perubahan ini baik secara teoritis ataupun fenomena perubahan yang terjadi pada masyarakat.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Berikanlah argumentasi Anda, sejauh mana suatu fenomena dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai perubahan sosial! Berikan contohnya dalam masyarakat di mana Anda tinggal!

- 2) Mengapa terjadi gejala yang tidak harmonis (disorganisasi sosial) dalam masyarakat yang disebabkan oleh adanya perubahan? Jelaskan dan berikan contohnya pada suatu masyarakat yang Anda kenal!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari dengan saksama uraian materi Kegiatan Belajar 2, khususnya yang menyangkut perubahan sosial. Kemudian, Anda identifikasi fenomena sosial yang menunjuk adanya perubahan sosial. Gunakan pula referensi lain bilamana diperlukan. Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini dengan demikian Anda berlatih menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan, jangan lupa memberikan contohnya.
- 2) Pelajari dengan saksama uraian materi Kegiatan Belajar 2, khususnya yang menyangkut disorganisasi sosial. Kemudian, Anda identifikasi fenomena sosial yang menunjuk adanya gejala disorganisasi sosial. Gunakan pula referensi lain bilamana diperlukan. Gunakan kata-kata Anda sendiri dalam menjawab latihan ini dengan demikian Anda berlatih menuangkan isi pikiran Anda ke dalam bentuk tulisan, jangan lupa memberikan contohnya.



RANGKUMAN

Perubahan sosial dan perubahan kebudayaan timbul karena perbedaan pandangan para ahli. Perubahan sosial berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada aspek-aspek kehidupan sosial (status dan peran serta perilaku individu-individu), sedangkan perubahan kebudayaan berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada tingkat ide-ide atau gagasan, seperti pengetahuan dan keyakinan keagamaan. Akan tetapi, ada juga ahli lain yang mempunyai anggapan bahwa perubahan sosial pada dasarnya merupakan perubahan kebudayaan karena aspek sosial tidak dapat dilepaskan dari aspek-aspek kebudayaan. Persamaan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan bahwa keduanya berhubungan dengan masalah penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan terhadap cara-cara hidup manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

Kebudayaan adalah merupakan sesuatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, seni, hukum, adat-istiadat, dan

kebiasaan-kebiasaan masyarakat, sedangkan masyarakat dipandang sebagai suatu sistem hubungan organisasi-organisasi sosial dalam masyarakat. Secara teoretis dan analisis pemisahan antara pengertian masyarakat dan kebudayaan dapat dirumuskan dengan tegas, tetapi dalam kenyataan sosial sehari-hari garis pemisah tersebut sukar untuk dipertahankan.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat sering kali direspons berbeda-beda oleh anggota masyarakat tersebut. Ada kelompok masyarakat yang senang dengan perubahan yang terjadi dan terjadi integrasi sosial. Kelompok ini akan dengan mudah beradaptasi dengan tata kehidupan yang baru. Namun, ada pula sebagian kelompok anggota masyarakat merasa tidak nyaman, merasa terancam, dan terganggu kehidupannya dengan adanya perubahan tersebut. Kelompok ini biasanya kurang senang dengan adanya perubahan karena tata kehidupan sebelumnya dirasanya lebih cocok dengan cara pandang hidupnya. Kondisi demikian sering kali menimbulkan kondisi yang kurang baik, dan cenderung mengarah pada disorganisasi sosial, dan risiko semacam ini sering kali hari dibayar dengan mahal oleh masyarakat.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorikan, *kecuali*
 - A. proses sosial (*social process*)
 - B. segmentasi (*segmentation*)
 - C. perubahan struktural (*structural change*)
 - D. perubahan biologis (*biological changes*)

- 2) Gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu, mengacu pada konsep
 - A. konflik sosial
 - B. interaksi sosial
 - C. solidaritas sosial
 - D. disorganisasi sosial

- 3) Menurut Durkheim tindakan bunuh diri sebagai fenomena individual berkenaan dengan faktor
 - A. kohesi sosial
 - B. konflik sosial

- C. perubahan sosial
D. disorganisasi sosial
- 4) Transisi perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern ditandai dengan, *kecuali*
- A. munculnya budaya industri
B. tindakan sosial berdasarkan sistem paguyuban
C. sistem rasional menggantikan sistem tradisional
D. dominannya perubahan dari masyarakat pertanian menuju ke masyarakat industri
- 5) Pendapat yang mengemukakan bahwa “dalam sejarah ilmu pengetahuan saja pasti ada sejumlah anomali-anomali yang bisa menyuburkan revolusi untuk segera mengganti paradigma lama menjadi paradigma baru”, dikemukakan oleh
- A. Kim Rodner
B. Wilbert Moore
C. Kingsley Davis
D. Thomas Khunn

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A. Fakta intuitif adalah suatu gejala atau suatu perubahan yang hanya disetujui oleh sebagian orang bahwa gejala tersebut merupakan suatu perubahan.
- 2) B. Menurut Moore perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, dan struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat termasuk di dalamnya norma-norma, nilai-nilai dan fenomena kultural.
- 3) C. Perubahan kebudayaan dapat terjadi pada aspek kebudayaan material melalui unsur teknologi dan aspek kebudayaan *immaterial* melalui unsur ideologi dan nilai
- 4) C. Harper mendefinisikan perubahan sosial sebagai pergantian (perubahan) yang signifikan tentang struktur sosial dalam kurun waktu tertentu. Definisi ini memiliki dua hal penting, yaitu sesuatu yang signifikan dan struktur sosial.
- 5) C. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang dianalisis dalam jangka pendek, terkait dengan perubahan pada 1 generasi atau 2 generasi.

Tes Formatif 2

- 1) D. Secara tipologis, perubahan sosial dapat dikategorikan: proses sosial, segmentasi, perubahan struktural dan perubahan dalam struktur kelompok.
- 2) D. Disorganisasi sosial adalah gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu.
- 3) A. Durkheim menyimpulkan bahwa tindakan bunuh diri sebagai fenomena individual berkenaan dengan tingkat kuat dan lemahnya kohesi sosial.
- 4) D. Transisi perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern ditandai dengan: munculnya budaya industri, tindakan sosial berdasarkan sistem paguyuban dan dominannya perubahan dari masyarakat pertanian menuju ke masyarakat industri.
- 5) D. Menurut Thomas Khunn, dalam sejarah ilmu pengetahuan pasti ada sejumlah anomali-anomali yang bisa menyuburkan revolusi untuk segera mengganti paradigma lama menjadi paradigma baru.

Glosarium

- Disorganisasi sosial : gejala lepasnya keterikatan tatanan sosial yang pernah melembaga dari seorang individu.
- Evolution* : serangkaian perubahan yang berlangsung terus menerus dalam struktur dan lingkungan organisme yang terjadi melalui suksesi generasi yang panjang dan tergantung dari *variation*, *natural selection* dan *inheritance* (sifat yang diwariskan) sering digunakan untuk menggambarkan tentang suatu tahapan perkembangan dari sesuatu yang sederhana sampai dengan hal yang lebih kompleks.
- Fakta intuitif : suatu gejala atau suatu perubahan yang hanya disetujui oleh sebagian orang bahwa gejala tersebut merupakan suatu perubahan.
- Progress* : sesuatu yang berhubungan dengan perubahan yang berdampak pada peningkatan yang bersifat kualitatif, di mana sesuatu menjadi lebih baik.
- Sumber perubahan yang bersifat *endogen* : sumber-sumber perubahan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri.
- Sumber perubahan yang bersifat *eksogen* : sumber-sumber perubahan yang berasal dari luar.

Daftar Pustaka

- Harper, Charles, L (1989). *Exploring Social Change*. London: Prentice Hall.
- Lauer, Robert H. (1995). *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekanto, Soerjono. (1992). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Rajawali.
- Sztompka, Pieter. (1993). *The Sociology of Social Change*. Oxford: Blackwell Publisher.